

Pola Spasial Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Terbuka Selama Pandemi Covid-19

(Studi Kasus: Waduk 1 dan Waduk 2 di Kelurahan Rambutan)

Nur Aliyah^{1,3*}, Dan Mangapul Parlindungan Tambunan²

¹Magister Ilmu Geografi, Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

³Badan Informasi Geospasial, Cibinong, Indonesia

*E-mail: nur.aliyah01@ui.ac.id

Received: 21 12 2021 / Accepted: 10 01 2022/ Published online: 27 01 2022

ABSTRAK

Kebiasaan baru mengubah perilaku dan aktivitas masyarakat di ruang terbuka. Ruang terbuka di wilayah Kelurahan Rambutan yang di dalamnya terdapat aktivitas berada di RW 06 yaitu waduk 1 dan waduk 2. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola spasial masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka selama pandemi COVID-19 dan melihat keterikatan antara pola masyarakat dengan penambahan kasus COVID-19. Metode pendekatan yang digunakan adalah keruangan dengan analisis deskriptif. Penentuan responden dengan teknik sampel aksidental menggunakan teknik wawancara dengan kuisisioner. Aktivitas yang dilakukan di kedua waduk beragam seperti berolahraga, bermain, memancing atau bersosialisasi. Waduk 2 memiliki jumlah pengunjung lebih banyak karena memiliki akses dan lokasi yang baik. Pola aktivitas masyarakat di Waduk 1 didominasi oleh masyarakat yang berolahraga. Sedangkan pola aktivitas masyarakat di waduk 2, saat pagi hari didominasi oleh masyarakat yang berolahraga dan saat sore hari didominasi oleh aktivitas bermain layangan dan bersosialisasi. Dalam beraktivitas masyarakat hanya 60,7 % untuk waduk 1 dan 71,9% untuk waduk 2 yang menggunakan masker. Sebaran kasus positif COVID-19 tertinggi ada di RW 06 kemudian diikuti oleh RW 04. Pola aktivitas masyarakat di ruang terbuka memiliki risiko yang tinggi terhadap penambahan kasus positif COVID-19.

Kata Kunci: Pola Spasial Masyarakat, Pemanfaatan Ruang Terbuka, Pandemi COVID-19

ABSTRACT

New habits change people's behavior and activities in open spaces. Open space in the Rambutan Village area which contains activities located in RW 06, namely reservoir 1 and reservoir 2. This study aims to look at the spatial patterns of the community in the use of open space during the COVID-19 pandemic and see the attachment between community patterns and the addition of COVID-19 cases. The approach method used is spatial descriptive analysis. Determination of respondents using accidental sample techniques using interview techniques with a questionnaire. Activities carried out in the two reservoirs vary, such as sports, playing, fishing or socializing. Reservoir 2 has a

higher number of visitors because it has good access and location. The community activity pattern in Reservoir 1 is dominated by people who exercise. Meanwhile, the pattern of community activities in Reservoir 2, in the morning it is dominated by people who exercise and in the afternoon it is dominated by playing kites and socializing. In community activities, only 60.7% for reservoir 1 and 71.9% for reservoir 2 that use masks. The highest distribution of positive cases of COVID-19 was in RW 06, followed by RW 04. The pattern of community activities in open spaces has a high risk of increasing positive cases of COVID-19.

Keywords: *spatial patterns of society, open spaces utilization, COVID-19 pandemic*

PENDAHULUAN

Penyakit corona virus (dikenal dengan sebutan COVID-19) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 saat ini telah menjadi masalah kesehatan global dikarenakan sifat penyebaran yang cepat. Penyakit ini pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, China pada akhir tahun 2019. Sejak akhir Januari 2020, WHO mengumumkan darurat global untuk penyakit COVID-19. Sedangkan Kasus COVID-19 pertama kali di Indonesia dilaporkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Hingga tanggal 10 Oktober 2020, Gugus Tugas COVID-19 Indonesia melaporkan jumlah kasus terkonfirmasi positif covid-19 telah mencapai 328.952 kasus dengan jumlah kematian 11.765 jiwa. Penambahan kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 4.294 kasus pertanggal 10 Oktober 2020, dengan penambahan tertinggi pada tanggal 8 Oktober 2020 dengan jumlah kasus 4.850 kasus. Berdasarkan pusat data WHO jumlah kasus terkonfirmasi positif covid-19 (WHO, 2020) di dunia mencapai 36.361.054 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.056.186 kasus.

Penambahan kasus COVID-19 di Jakarta setiap hari mengalami peningkatan. Data kasus per tanggal 10 Oktober 2020 jumlah kasus kumulatif di Jakarta mencapai 85.574 kasus dengan penambahan kasus perhari sebanyak 1.259 kasus. Dalam hal penanggulangan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah

menerapkan beberapa kali Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tingginya kasus COVID-19 memperpanjang durasi PSBB ketat hingga 11 Oktober 2020.

Adanya pandemi COVID-19 dan kebijakan PSBB membuat masyarakat mulai dengan kebiasaan baru dalam beraktivitas dan mobilitas. Banyaknya himbauan dari pemerintah tentang gaya hidup sehat yang di kenal dengan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan pentingnya *social distancing* (Wijayanto et al., 2020), menyebabkan masyarakat bergerak mencari ruang terbuka dalam beraktivitas untuk meningkatkan imunitas tubuh.

Penelitian mengenai pentingnya olahraga saat pandemi COVID-19 dalam menjaga imunitas (F. K. Hadi, 2020) terlebih untuk pasien hipertensi (Tiksnadi et al., 2020). Namun seperti dalam penelitian Susanti et al (2020), hal ini butuh kesadaran masyarakat dalam meningkatkan imunitas seperti tetap menjaga jarak dan memakai masker (Wijayanto et al., 2020).

Dalam memenuhi kebutuhan RTH sebanyak 30% dari luas wilayah, Pemerintah DKI Jakarta melakukan pembebasan lahan dan pembangunan RTH baru dalam bentuk taman kota, sempadan sungai atau situ, jalur hijau dan lainnya (Pratiwi, 2014). Pembangunan RTH tahun 2020 terhenti karena adanya pandemi COVID-19, tentunya membuat pembangunan terbengkalai. Hal ini terjadi di banyak tempat pembangunan taman

seperti pada pembangunan waduk 1 dan waduk 2 Kelurahan Rambutan.

Ruang terbuka publik memiliki berbagai fungsi seperti sarana olahraga, rekreasi maupun interaksi sosial. Waduk 1 dan Waduk 2 merupakan salah satu ruang terbuka yang secara fungsi dapat digunakan pada tahun 2020, tepat saat pandemi COVID-19 dimulai. PSBB mengakibatkan ruang terbuka publik di tutup oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Namun waduk 1 dan waduk 2 belum diresmikan sehingga warga dapat beraktivitas di dalamnya. Adanya PSBB dan ruang terbuka tentu aktivitas dan mobilitas warga setempat membentuk pola baru dalam memanfaatkan ruang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka selama pandemi COVID-19 dan melihat keefektifan pemanfaatan ruang dalam mencegah sebaran penyakit COVID-19 atau sebaliknya. Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran keefektifan himbauan pemerintah dalam PHBS, sosial distancing dan patuh dengan PSBB terhadap kasus COVID-19 yang ada di Kelurahan Rambutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan informasi pengurus rukun warga di Kelurahan Rambutan, terdapat delapan ruang terbuka dan empat diantara sedang dalam tahap pembangunan seperti di 2 RPTRA di RW 04, waduk 1 dan waduk 2 di RW 06. Ruang terbuka yang terdapat pengujung dan ada aktivitas didalamnya adalah waduk 1 dan waduk 2. Penelitian dilakukan di Ruang Terbuka Publik yaitu waduk 1 dan waduk 2 yang terletak di Kelurahan Rambutan, tepatnya di RW 06. Penentuan lokasi berdasarkan adanya aktivitas harian Ruang Terbuka di Kelurahan Rambutan, di saat seluruh RPTRA ditutup selama pandemi COVID-19. Waduk 1 dan waduk 2

merupakan ruang terbuka aktif, dimana ruangnya dapat dimanfaatkan manusia untuk berkegiatan seperti bermain, beristirahat, berolahraga, berjalan-jalan, berkomunikasi dan sebagainya (D. Hadi & Setiawan, 1999).

Penelitian dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2020 hingga 3 November 2020 dengan waktu pengamatan pukul 06.00 hingga 07.00 WIB dan pukul 16.00 hingga 17.00 WIB. Pemilihan tanggal dan waktu pengamatan dilakukan untuk melihat variasi sehingga pola masyarakat bisa terdeskripsi dengan baik, karena dalam rentang tersebut ada hari kerja, hari libur dan hari libur nasional atau cuti bersama setelah adanya PSBB transisi.

Jenis, Subjek dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan statistik. Metode penelitian deskriptif keruangan untuk menggambarkan hasil survei lapang. Keruangan dilihat dengan yang memanfaatkan software ArcGIS 10.7.

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber bagi peneliti (Moleong, 2004). Subjek penelitian ini adalah pengurus rukun warga di Kelurahan Rambutan. Hal ini dikarenakan pengurus rukun warga mengetahui keberadaan ruang terbuka di wilayahnya dan masyarakat yang terinfeksi COVID-19 akan dibuatkan surat pengantar oleh pengurus rukun warga untuk dilakukan karantina. Sehingga pengurus mengetahui jumlah warga yang terinfeksi COVID-19.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel aksidental (Purba, 2015) dan dilakukan wawancara dengan kuisisioner. Sampel yang didapatkan sebanyak 60 sampel.

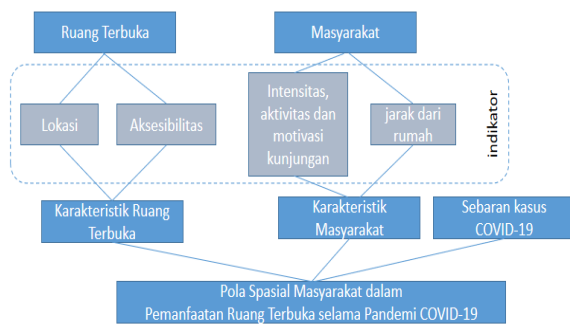
Metode Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu pengumpulan data

primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan observasi lapang dengan sampel. Data sekunder didapatkan melalui platform *Open Street Map* untuk data dasar penutupan lahan dan batas administrasi rukun warga.

Pengolahan data dilakukan dengan cara statistic dengan menghitung persentase untuk setiap variable yang diteliti. Selain itu pengolahan data juga dilakukan secara spasial dengan teknik buffer (Aqli, 2010).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melakukan komparatif keruangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan karakteristik objek penelitian. Menurut fungsinya ruang terbuka bisa berfungsi sebagai sarana rekreasi dan olahraga, interaksi sosial, sarana informasi dan ilmu pengetahuan maupun sarana estetika dan kesegaran lingkungan (Ariati, 2011). Ruang terbuka publik memiliki karakteristik tertentu dan bisa diklasifikasikan berdasarkan lokasi, ukuran, aksesibilitas dan sifat kontrol (Mulyanti, 2012). Dalam penelitian ini karakteristik ruang terbuka publik berdasarkan lokasi dan aksesibilitas (**Gambar 1**).



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

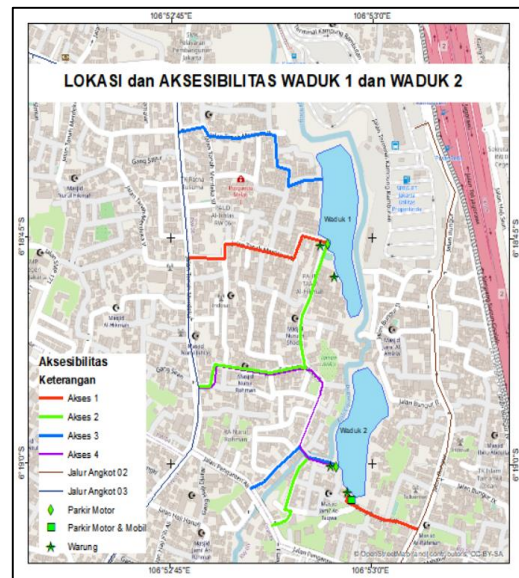
Pola spasial masyarakat yang muncul dapat dilihat dengan memperhatikan pengguna, kegiatan, jumlah pengguna, wadah, posisi dan waktu (Hantono, 2017). Karakteristik ruang

terbuka, masyarakat dan pola spasial masyarakat dianalisis secara deskriptif untuk melihat keterkaitannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ruang Terbuka Publik

Lokasi (Hardina & Sudarusman, 2021) dan aksesibilitas (Bunga et al., 2019) menjadi kriteria utama bagi masyarakat dalam beraktivitas, terutama dalam masa pandemi COVID-19. Ruang publik yang dijadikan sebagai tempat bersantai, berinteraksi, beraktivitas merupakan area yang dekat dari lingkungan mereka sehingga tidak ada kesulitan akses (Carr et al., 1992). Selain itu lokasi yang dekat dengan area komersial juga menjadi pilihan seperti tempat untuk membeli makan dan minum. Dari segi akses, akses bebas atau bisa dimasuki oleh siapa saja tanpa batas (Carr et al., 1992) dan terlihat dari lingkungan luar menjadi daya tarik sendiri terlebih jika akses jalan baik dengan dilengkapi lokasi parkir. Baik waduk 1 dan waduk 2 merupakan ruang terbuka yang masih dalam tahap pembangunan dan tidak ditutup akses masuknya seperti ruang terbuka lainnya (RPTRA).



Gambar 2. Peta Aksesibilitas Ruang Terbuka

Daya tarik keterbukaan akses dan lokasi waduk terlihat dari jumlah pengunjung di hari kerja, akhir pekan atau libur nasional (**Tabel 1**).

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Waduk

| Tanggal | Pagi | | Sore | | Total Pengunjung | |
|-----------------|---------|---------|-----------------|---------|------------------|---------|
| | Waduk 1 | Waduk 2 | Waduk 1 | Waduk 2 | Waduk 1 | Waduk 2 |
| 27 Oktober 2020 | 25 | 40 | hujan | hujan | 25 | 40 |
| 28 Oktober 2020 | 27 | 210 | 45 | 250 | 72 | 460 |
| 29 Oktober 2020 | 40 | 150 | 50 | 150 | 90 | 300 |
| 30 Oktober 2020 | 35 | 85 | 10 (ada galian) | 215 | 45 | 300 |
| 31 Oktober 2020 | 60 | 110 | hujan | hujan | 60 | 110 |
| 1 November 2020 | 100 | 108 | hujan | hujan | 100 | 108 |
| 2 November 2020 | hujan | hujan | 35 | 180 | 35 | 180 |
| 3 November 2020 | 31 | 35 | - | - | 31 | 35 |

| | | | | | |
|--|------------|--|-----------------------------|--|-------------|
| | Hari Kerja | | Libur nasional/cuti bersama | | Akhir pekan |
|--|------------|--|-----------------------------|--|-------------|

Sumber: Survei Lapangan, 2020

A. Waduk 1

Waduk 1 dapat diakses langsung dari jalan yang dilalui angkot (**Gambar 2**). Jarak waduk 1 dari jalan raya 408 meter. Jalan yang dilalui dari berbagai akses yang dimiliki cukup bergelombang karena merupakan jalan menurun yang cukup curam. Selain itu, selama penelitian terdapat galian saluran air di pintu masuk waduk 1 melalui akses 1 dan akses 2 sehingga sulit untuk mencapai waduk 1.

Dari segi lokasi, waduk 1 dikelilingi oleh warung yang menjajakan makanan dan minuman. Terdapat juga lahan parkir yang dijaga oleh “petugas parkir” untuk motor yang bisa menampung 10 motor. Sedangkan pada akses 3 tidak terdapat lahan parkir, hanya bisa dimasuki oleh pejalan kaki. Waduk 1 bersifat tertutup karena aktivitas tidak bisa terlihat dari luar, sebab dikelilingi oleh pagar proyek. Fasilitas dan sarana di waduk 1 belum selesai seutuhnya, ada *segmen jogging tracking* masih berupa tanah. Jika musim hujan tiba, rumput akan meninggi dan tanahnya lembab (*becak*). Waduk 1 memiliki *joging track* yang panjang dengan tempat istirahat yang luas berupa tribun. Namun waduk dipenuhi oleh sampah, yang membuat waduk menjadi

dangkal sehingga mengurangi keinginan masyarakat untuk memancing.

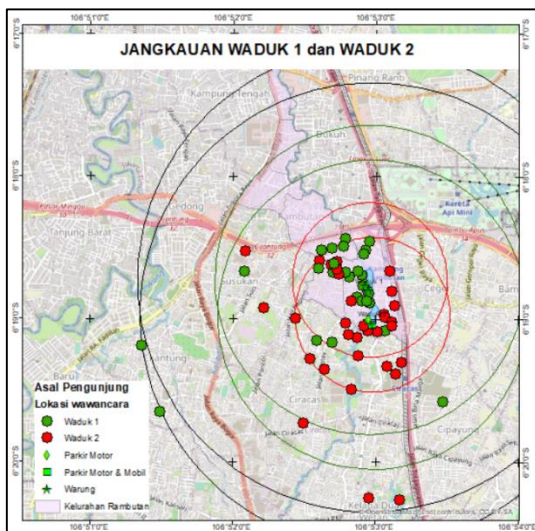
B. Waduk 2

Waduk 2 hanya memiliki akses 1 yang akses masuknya dilalui angkot dengan jarak hanya 185 meter dari jalan raya. Akses lainnya tidak dilalui oleh angkutan umum namun jarak dari jalan raya kurang dari 300 meter dan jalan yang dilalui datar. Warung yang menjajakan makanan dan minuman juga banyak ditemukan di waduk 2 dan di waduk 2 ada warung yang terlokalisasi yang menyediakan berbagai makanan dan minuman di dekat lokasi parkir. Selain itu, ditemukan juga pedagang yang menjajakan layangan saat sore hari dan tersebar diseluruh *joging track*. Lokasi parkir di waduk 2 ada pada di setiap akses masuk dan cukup luas, bahkan area parkir dari akses 1 bisa untuk memarkir kendaraan roda empat. Tidak adanya petugas parkir menjadikan waduk 2 bebas bayar parkir, namun butuh pengawasan lebih ekstra karena tidak ada yang secara khusus menjaga lokasi parkir. Waduk 2 memiliki tempat sampah disetiap sudutnya, serta bersifat terbuka karena aktivitas di dalam waduk dapat diamati dari areal sekitar permukiman. Tempat

duduk atau istirahat tidak ada di waduk 2, sehingga saat pengunjung lelah setelah beraktivitas mereka beristirahat di sepanjang *joging track* atau ke kantin yang ada di dekat lokasi parkir.

Karakteristik Masyarakat di Ruang Terbuka

Ruang terbuka yang dekat dengan permukiman memiliki jangkauan yang relatif dekat dibandingkan ruang terbuka yang dekat dengan area sosial dan komersil seperti situ kenangan, Depok (Mulyanti, 2012). Hal ini selaras dengan keinginan masyarakat memiliki ruang terbuka dengan jangkauan kurang dari 500 meter dari tempat tinggal dan sedapat mungkin dicapai dengan berjalan kaki (Ariati, 2011). Diperkuat dengan pernyataan salah satu sampel, “Semua taman kan ditutup, kalau disini kan tidak. Dekat lagi, lumayan untuk olahraga, mataharinya terik sama buat ngilangin bosan PSBB melulu”.



Gambar 3. Pengunjung waduk berdasarkan tempat tinggal

A. Waduk 1

Berdasarkan jarak tempat tinggal pengunjung waduk 1 memiliki jangkauan maksimal 3 km, dengan konsentrasi jangkauan pada jarak 1 km dari waduk (**Gambar 3**). Meskipun jangkauannya sejauh 3 km atau menjangkau seluruh

Kelurahan Rambutan, namun tidak ditemukan pengunjung dari rukun warga di Kelurahan Rambutan selain RW 04 dan RW 06. Pengunjung waduk 1, 57,2% berasal dari RW 06, 21,4% dari RW 04 dan 21,4% dari Kelurahan lainnya seperti Kelurahan Cijantung, Cipayung, Ciracas dan Susukan. Asal Kelurahan tempat tinggal pengunjung sangat beragam namun pengunjung yang menggunakan moda angkutan umum tidak ditemukan. Masyarakat lebih menyukai jalan kaki dan mengendarai sepeda motor, terlihat dari komentar salah satu sampel “Kalau naik angkot bayar, dan jauhnya jalan kakinya daripada jarak naik angkotnya. Mending jalan kaki aja, sekalian olahraga juga”.

Berdasarkan jumlah kunjungan, sebanyak 67,8% pengunjung telah melakukan kunjungan lebih dari 20 kali sejak pertama kali kasus positif COVID-19 diumumkan. Frekuensi ke danau pun sebanyak 85,7% lebih dari 2 kali seminggu dengan waktu yang disukai adalah pagi hari sebanyak 53,6%. Pengunjung di Waduk 1 tidak terpaku dengan hari yang dikunjungi, karena setiap hari mereka anggap sama dan semua menarik untuk melakukan aktivitas di waduk.

Aktivitas yang masyarakat lakukan adalah bermain (50%), bersepeda (10,7%), berlari (14,3%) dan jalan santai (25%). Dalam melakukan aktivitas, masyarakat hanya menghabiskan waktu sebanyak 30-60 menit (53,6%). Selama beraktivitas masyarakat yang menggunakan masker sebanyak 60,7%, sedangkan 39,3% lainnya tidak menggunakan masker dengan berbagai alasan seperti lokasi rumah yang dekat, lupa, dan sulit bernafas saat berlari. Di era pandemi COVID-19 melakukan tes COVID-19 baik rapidtest maupun PCR menjadi syarat dalam melakukan kegiatan di luar rumah/ruangan. Namun sebanyak 78,5% pengunjung waduk 1 belum pernah melakukan tes COVID-19.

B. Waduk 2

Jangkauan waduk 2 sama seperti waduk 1 yaitu 3 km dari waduk dengan konsentrasi pada jarak 1 km (**Gambar 3**). Berbeda dengan waduk 1, sebagian pengunjung berasal dari kelurahan lain yaitu Kelurahan Ciracas. Meskipun warga Kelurahan Rambutan hanya berasal dari RW 04 dan RW 06. Masyarakat menuju waduk 2 menggunakan sepeda motor sebanyak 53,1%, berjalan kaki sebanyak 31,3%, angkutan umum 9,3% dan sepeda sebanyak 6,3%. Konsentrasi pengunjung dengan jarak 1 km membuat waktu tempuh pengunjung kurang dari 10 menit (62,5%) baik menggunakan sepeda motor maupun berjalan kaki.

Pengunjung di Waduk 2 merupakan pengunjung yang memiliki keterikatan cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan selama pandemi COVID-19 setiap sampel lebih dari 5 kali selama pandemi dan sebanyak 84,4% telah melakukan kunjungan lebih dari 20 kali. Selaras dengan frekuensi kunjungan lebih dari 2x seminggu sebanyak 75%. Dari tabel 1, jumlah pengunjung waduk 2 banyak, baik pada waktu pagi maupun sore hari terlebih saat hari libur nasional/cuti bersama yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil survei sebanyak 65,6% menyukai pergi ke waduk 2 saat weekend/libur, serta di pagi hari (53,1%) karena udaranya segar dan terik mataharinya cukup untuk berjemur saat ataupun selepas berolahraga. Berbeda dengan waduk 1, masyarakat yang ke beraktivitas di waduk 2 menghabiskan waktu lebih dari 1 jam (68,7%) untuk beraktivitas.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat adalah bermain (34,4%), jalan santai (28,1%), berlari dan bersepeda (21,9%), memancing (9,4%) dan bersosialisasi (6,3%). Selama beraktivitas 71,9% menggunakan masker sedangkan 28,1% lainnya tidak menggunakan. Jumlah pengunjung yang tinggi, namun

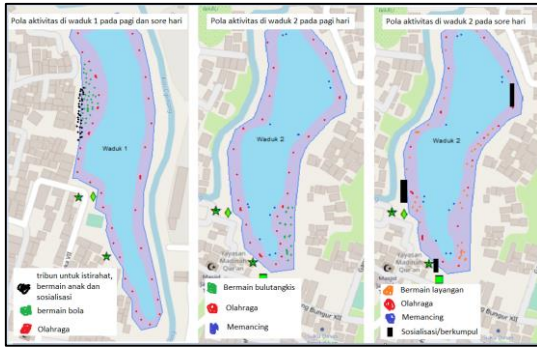
sebanyak 84,4% belum pernah melakukan test COVID-19 dan sebanyak 18,6% pernah melakukan tes COVID-19 berupa rapid test maupun PCR.

Pola Masyarakat dalam Pemanfaatan Ruang Terbuka

Aktivitas berolahraga dapat meningkatkan imunitas tubuh (Tiksnadi et al., 2020) selama pandemi COVID-19 salah satunya adalah bersepeda dengan prinsip FIIT (F. K. Hadi, 2020). Selain itu, tidur yang cukup dan berjemur dibawah sinar matahari akan meningkatkan produksi vitamin D dan eksresi hormon serotonin yang menimbulkan rasa gembira dan bahagia. Penting menghindari kondisi stress saat pandemi COVID-19 dapat meningkatkan imunitas (Aufar & Raharjo, 2020).

Kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik dapat menggunakan sketsa untuk menganalisis *behaviour mapping* (Adhitama, 2013). Berdasarkan jumlah pengunjung, aktivitas dan waktu (Adhitama, 2013; Hantono, 2017) yang disukai saat pergi ke waduk membentuk pola yang berbeda antara waduk 1 dan 2. Dimana pola pemanfaatan ruang di waduk 1 merata diseluruh bagian waduk karena digunakan untuk berolahraga dan bermain bola baik pada waktu pagi dan sore.

Pada waduk 2 di pagi hari pola pemanfaatannya adalah merata untuk berolahraga, sedangkan pada sore hari pola pemanfaatan mayoritas untuk bermain layangan dan sosialisasi atau berkumpul. Adanya komunitas layangan membuat masyarakat enggan berolahraga dikarenakan banyak benang dan layangan berserakan disepanjang jogging track sehingga pengunjung sulit untuk berolahraga dan dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi/berkumpul untuk melihat pengunjung lainnya bermain layangan (**Gambar 4**).



Gambar 4. Pola pemanfaatan ruang terbuka berdasarkan aktivitas dan waktu aktivitas

Dalam melakukan aktivitas terutama saat bermain dan bersosialisasi, masyarakat banyak yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah untuk menjaga jarak dan menggunakan masker di saat pandemi COVID-19.

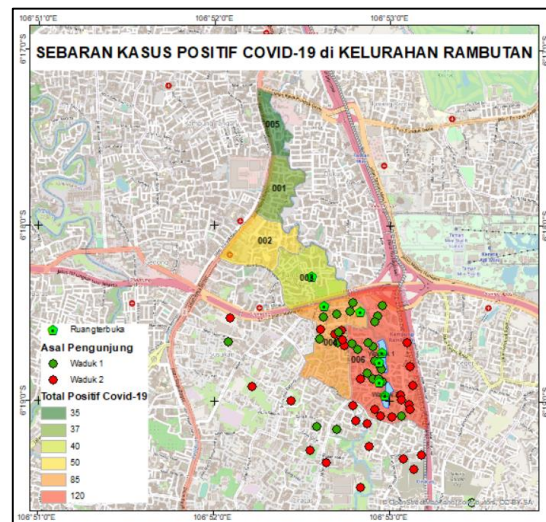
Berdasarkan asal pengunjung, pola masyarakat yang memanfaatkan ruang terbuka di waduk 1 dan waduk 2 hanya terkonsentrasi dibagian barat (waduk 1, waduk 2) maupun selatan (waduk 2). Jangkauan pengunjung terbatas oleh jalan arteri, sehingga meskipun waduk 1 dan waduk 2 merupakan ruang terbuka di wilayah Kelurahan Rambutan namun tidak dapat di nikmati manfaatnya oleh warga di RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 05 di saat pandemi (**Gambar 3**), seperti saat ini dalam meningkatkan imunitas dengan berolahraga, berjemur ataupun bersosialisasi yang menciptakan rasa bahagia. Dimana saat seluruh RPTRA yang biasa digunakan untuk beraktivitas telah ditutup guna menghentikan sebaran virus COVID-19.

Pola masyarakat untuk melakukan sosialisasi atau berkumpul terletak pada lokasi yang dekat dengan akses masuk dan dekat dengan permukiman warga (sebelah timur waduk 2). Sama seperti pola masyarakat saat bermain layangan di waduk 2, selain dekat akses masuk juga memiliki tempat yang luas untuk berkumpul (**Gambar 4**). Permainan bola, bulu tangkis dan layangan membutuhkan tempat yang luas sehingga pola

masyarakat dalam memilih tempat berkegiatan pun di area yang luas. Kegiatan memancing pada waduk 2 memiliki pola berkumpul dekat lokasi *inlet* dan *outlet* waduk dari permukiman maupun sungai.

Hubungan Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka dengan Sebaran Kasus COVID-19

Sebaran kasus positif COVID-19 di Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada **Gambar 5**. Berdasarkan data yang telah di kumpulkan melalui Rukun Warga, peringkat tertinggi untuk kasus positif adalah RW 06, dilanjutkan RW 04, RW 02, RW 03, RW 01 dan RW 05. Sedangkan ruang terbuka yang didalamnya masih terdapat aktivitas adalah waduk 1 dan waduk 2 yang terletak di RW 06. Ruang terbuka yang terletak di RW lainnya tidak terbuka untuk ada aktivitas didalam sesuai arahan Gubernur DKI Jakarta. Hal ini selaras dengan pola spasial asal pengunjung waduk 1 dan waduk 2 yang berasal dari RW dengan tingkat positif COVID-19 yang tinggi (**Gambar 5**).



Gambar 5. Sebaran kasus positif COVID-19 di Kelurahan Rambutan

Penutupan ruang terbuka di RW lainnya terlihat memiliki dampak positif dalam menekan jumlah kasus positif

COVID-19 yang ada di Kelurahan Rambutan. Sedangkan RW 06 yang memiliki 2 lokasi ruang terbuka yang bisa digunakan untuk meningkatnya imunitas tubuh justru memiliki tingkat infeksi COVID-19 yang tinggi. Hal ini sangat di sayangkan, dimana ruang terbuka yang berfungsi sebagai sarana olahraga (Ariati, 2011) dan olahraga dapat meningkatkan imunitas tubuh (Tiksnadi et al., 2020) tidak dapat menekan laju positif COVID-19 di lokasi jangkauan waduk 1 dan 2. Adanya aktivitas di ruang terbuka publik menjadikan ruang terbuka sebagai transmisi bagi virus COVID-19 dalam berkembang biak dengan cepat.

Tingginya kasus positif COVID-19 di RW yang memiliki ruang terbuka disebabkan dengan perilaku masyarakat dalam beraktivitas di ruang terbuka yaitu tidak menggunakan masker. Penggunaan masker dalam beraktivitas pada pengunjung waduk 1 sebanyak 60,7% sedangkan pengunjung waduk 2 sebanyak 71,9%. Jika masyarakat yang melakukan aktivitas di ruang terbuka mengikuti intruksi pemerintah untuk menjaga jarak, menggunakan masker dan sering mencuci tangan mungkin kehadiran ruang terbuka bisa dijadikan untuk menekan laju positif COVID-19.

Dalam mengendalikan laju positif COVID-19 membutuhkan peran pengurus rukun warga dan masyarakat sekitar ruang terbuka untuk melakukan himbauan kepada pengunjung. Himbauan menggunakan masker bisa dilakukan secara verbal maupun visual (poster atau tulisan). Selain itu juga pemerintah harus ekstra dalam melakukan penjagaan atau penutupan sementara waktu untuk ruang terbuka lainnya seperti penutupan pada seluruh RPTRA di DKI Jakarta. Termasuk ruang terbuka yang belum secara resmi beroperasi karena sedang dalam tahap pembangunan seperti di waduk 1 dan waduk 2 Kelurahan Rambutan.

KESIMPULAN

Ruang terbuka publik di Kelurahan Rambutan yang memiliki aktivitas didalamnya adalah waduk 1 dan waduk 2 yang terletak di RW 06. Pola pemanfaatan ruang terbuka di waduk 1 dan waduk 2 adalah untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan aktivitas berolahraga, bermain dan bersosialisasi. Pada waduk 1 pola pemanfaatan ruang terbuka merata dan mayoritas untuk berolahraga baik pagi maupun sore hari, sedangkan pada waduk 2 pola pemanfaatan untuk berolahraga ada pada pagi hari dan pemanfaatan untuk bermain dan bersosialisasi terbentuk di sore hari.

Ruang terbuka tidak dapat menekan laju positif COVID-19 dengan meningkatnya imunitas masyarakat. Abai dengan himbauan jaga jarak dan hanya 60,7 % untuk waduk 1 dan 71,9% untuk waduk 2 yang menggunakan masker menjadikan ruang terbuka memiliki risiko tinggi sebagai transmisi yang cepat untuk virus COVID-19 berkembang biak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang.” *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(2), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.02.1>
- Aqli, W. (2010). Analisa Buffer Dalam Sistem Informasi Geografis Untuk Perencanaan Ruang Kawasan. *Inersia*, 6(2), 192–201. <https://doi.org/10.21831/inersia.v6i2.10547>
- Ariati. (2011). *Ruang Terbuka Pada Kawasan Permukiman Menengah Ke Bawah Studi Kasus : Kawasan Permukiman Bumi Tri Putra Mulia Jogjakarta*. 6, 20–24.

- Aufar, A. F., & Raharjo, S. T. (2020). Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29126>
- Bunga, C., Masruri, A. S., & Niskan, W. (2019). Tingkat Kenyamanan Di Berbagai Taman Kota Di Bandar Lampung (Comfort Level At Various City Park in Bandar Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 48–57. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Carr, S., Francis, M., G.Rivlin, L., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Press Syndicate of University of Cambridge.
- Hadi, D., & Setiawan, B. (1999). *Perancangan Kota Ekologi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, F. K. (2020). Aktivitas Olahraga Bersepeda Masyarakat Di Kabupaten Malang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sport Science and Education Journal*, 1(2), 28–36. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.777>
- Hantono, D. (2017). Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(6), 265. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i6.1360>
- Hardina, M. S., & Sudarusman, E. (2021). Pengaruh Harga, Lokasi, dan Fasilitas terhadap Keputusan Berkunjung Wisata Taman Sari di Yogyakarta. *Cakrawangsa Bisnis*, 2(1), 85–100.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Penerbit Remaja Rosdakarya. View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
- Mulyanti, D. F. (2012). *Pola Penggunaan Ruang Terbuka Publik Bagi Kegiatan Hang Out Remaja Di Depok (Studi Kasus : Situ Kenanga, Situ Jatijajar, Situ Citayam)*. Universitas Indonesia.
- Purba, C. U. (2015). Motivasi kunjungan wisatawan taman hutan raya sultan syarif hasyim pekanbaru riau. *JOM FISIP*, 2, 1–9.
- Susanti, A., Trisusana, A., Pusparini, R., Kriniasih, E., Kuswardani, R., & Abiddah, I. N. (2020). Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat di Era New Normal dalam Rangka Peningkatan Imunitas. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar*, 390–394. <https://doi.org/10.15826/vestnik.2016.15.3.021>
- Tiksnadi, B. B., Sylviana, N., Cahyadi, A. I., & Undarsa, A. C. (2020). Olahraga Rutin untuk Meningkatkan Imunitas Pasien Hipertensi Selama Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Cardiology*, 41(2), 113–119. <https://doi.org/10.30701/ijc.1016>
- Wijayanto, A., Hadi, M. I., Syahrudin, Susiono, R., Kristina, P. C., Prahastara, Winarno, M. E., Mulyanto, T. Y., Latar, I. M., & Sucipto, A. (2020). Integrasi Ilmu Keolahragaan dalam Preventif Pandemi Covid-19. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- WHO. (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. 2020. <https://covid19.who.int/>